

## Bangun Pagi

Saya percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan, semua pasti sudah diatur oleh-Nya. Demikian juga ketika suatu pagi saya bangun jam 0400 seperti biasa dan merasa enggan membaca buku. Saya tidak tidur lagi melainkan melakukan browsing beberapa aplikasi media sosial. Yang unik subuh-subuh itu adalah bahwa saya menemukan tiga cerita yang ketiganya terkait dengan Profesor dan mahasiswa-mahasiswanya. Dalam kesempatan ini saya akan berbagi.

Cerita Pertama. Suatu hari seorang Profesor menulis di papan tulis  $5 \times 1 = 6$ ,  $5 \times 2 = 10$ ,  $5 \times 3 = 15$ ,  $5 \times 4 = 20$ ,  $5 \times 5 = 25$ ,  $5 \times 6 = 30$ ,  $5 \times 7 = 35$ ,  $5 \times 8 = 40$ ,  $5 \times 9 = 45$ ,  $5 \times 10 = 50$ . Pada saat Profesor tadi berbalik untuk menjelaskan ternyata mahasiswa-mahasiswanya tertawa karena Profesor tadi berbuat kesalahan dengan menuliskan  $5 \times 1 = 6$ . Profesor tadi menunggu dengan sabar mahasiswa-mahasiswanya selesai tertawa sebelum kemudian menerangkan apa yang ada di benaknya.

“Saya sengaja menulis jawaban yang salah dalam perkalian yang pertama, karena saya mau kalian belajar sesuatu yang sangat penting. Ini untuk membuat kalian mengerti bagaimana dunia memperlakukan kalian,” demikian Profesornya membuka pembicaraan. Mahasiswa-mahasiswa yang sebelumnya tertawa mulai mendengarkan dengan sangat serius karena tahu bahwa Profesor mereka akan menyampaikan sesuatu yang penting.

“Kalian dapat melihat bahwa saya menjawab benar sebanyak 9 kali, tetapi tidak ada diantara kalian yang memuji saya. Semua malah tertawa dan mengkritik saya karena adanya satu jawaban yang salah yang saya lakukan. Jadi inilah yang harus kalian sadari. Dunia tidak akan memuji kalian untuk hal-hal baik yang kalian lakukan jutaan kali, tapi dunia akan mengkritik dan menertawakan kalian untuk sebuah kesalahan yang kalian lakukan.

Cerita kedua. Suatu hari Profesor tadi mengadakan ujian mendadak kepada para mahasiswanya. Profesor tadi membagikan kertas pertanyaan di setiap meja mahasiswanya dalam kondisi naskah soalnya terbalik ke bawah seperti biasanya. Setelah dia membagikan kertas soal kepada seluruh mahasiswanya, dia meminta para mahasiswanya untuk membalikkan halaman kertas soal dan memulai mengerjakannya.

Para mahasiswa yang terkejut karena ujian mendadak juga bingung karena tidak ada satupun pertanyaan, yang ada hanya sebuah titik hitam di tengah-tengah halaman kertas. Profesor tadi berkata, “Saya ingin kalian menulis apa yang kalian lihat di sana.” Profesor tidak memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk bertanya lebih lanjut. Para mahasiswa tadi merasa kebingungan, tetapi mulai mengerjakan tugas yang mereka kurang pahami.

Setelah ujian tadi dikumpulkan, Profesor membacakan satu persatu hasil ujian para mahasiswanya dengan suara keras. Semua dari mahasiswa-mahasiswa tadi, tanpa pengecualian, menulis atau menganalisa yang terkait dengan titik hitam. Kelas menjadi diam, Profesor berkata, “Saya hanya ingin memberikan anda sesuatu untuk berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang menulis tentang bagian putih dari kertas.”

Cerita pertama memberi nasehat agar kita tidak berkecil hati. Seberapapun baiknya yang kita lakukan pasti akan ada orang yang melihat buruknya hal yang kita lakukan, dan bahkan cenderung untuk fokus pada hal itu. Cerita kedua memberikan nasehat bahwa kitapun sering berbuat seperti itu. Kita seringkali lebih berfokus kepada hal-hal yang buruk (dalam hal ini titik hitam) dibandingkan dengan hal-hal yang baik (yang digambarkan dengan kertas putih).

Cerita ketiga. Setelah lulus suatu hari mahasiswa-mahasiswa yang dulu belajar banyak dari Profesor mengunjunginya. Mereka sekarang sudah menjadi orang-orang yang mapan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan. Merekapun berkangen-kangenan sambil melakukan kilas balik kehidupan semasa mereka menjadi mahasiswa. Pembicaraan kemudian berbelok menjadi keluhan tentang adanya tekanan-tekanan baik di dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan.

Sang Profesor menawarkan kepada para mahasiswanya kopi. Profesor kembali dari dapur dengan sebuah cerek kopi yang besar dan banyak cangkir yang bermacam-macam. Ada cangkir yang terbuat dari: Kristal, keramik, kaca, kaleng, dan sejumlah material lain. Dari bentuknya terlihat dengan jelas ada cangkir-cangkir yang kelihatan mahal, ada cangkir-cangkir yang kelihatan biasa-biasa saja, dan ada cangkir-cangkir yang kelihatan sederhana atau murah.

Profesor mempersilahkan mereka mengambil kopi masing-masing. Pada saat semua mantan mahasiswanya sudah memegang cangkir masing-masing dia berkata, "jika kalian menyadari, semua cangkir yang terlihat bagus dan mahal kalian ambil. Cangkir-cangkir yang keliatannya sederhana dan murah kalian tinggalkan. Walaupun wajar menginginkan yang terbaik dalam hidup, tapi itu adalah sumber dari tekanan-tekanan yang kalian alami.

Apa yang dikatakan Profesornya adalah mahal atau murahnya cangkir tidak ada kaitannya dengan enak atau tidak enakny kopi. Dalam hidup kita seringkali berkonsentrasi kepada cangkirnya dan seringkali membandingkan cangkir kita dengan cangkir-cangkir orang lain, dan bukan berkonsentrasi kepada kopi yang seharusnya kita nikmati. Pekerjaan, uang, posisi di masyarakat, dan sejenisnya adalah cangkir-cangkir itu.

Membaca ketiga cerita tadi membuat saya tidak bisa langsung bangkit dari tempat tidur. Yang saya lakukan kemudian adalah merenungkan makna dari setiap cerita secara mendalam dan mencari keterkaitannya dengan kehidupan saya sehari-hari. Beberapa kali saya menemukan bahwa saya seperti mahasiswa-mahasiswa tadi dan setiap kali saya menemukan itu saya tertawa sendiri. Saya percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan, semua pasti sudah diatur oleh-Nya.

Dalam kehidupan profesional ada beberapa peristiwa di mana meskipun kami sudah mengerjakan dengan sangat luar biasa dan memberikan manfaat yang besar kepada klien tetapi ada orang-orang tertentu di pihak klien yang kurang puas atau memberikan kritikan pedas. Pada mulanya saya kadang merasa frustrasi karena tidak bisa menerima situasi seperti itu. Bahkan kadang ada kecurigaan bahwa mereka mengada-ada.

Sikap seperti itu saya sadari sebagai kesalahan yang fatal. Sekarang seberapa pun banyaknya kritikan ataupun ketidak-puasan bahkan menjadi sumber informasi untuk perubahan menuju kesempurnaan. Dan pada saat proses itu berlangsung sadar atau tidak sadar saya telah mendapatkan banyak keuntungan dari pihak-pihak lain yang melihat kesalahan ataupun kekurangan yang saya lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Yang terkait dengan cerita titik hitam saya praktekkan dalam kehidupan profesional sehari-hari misalnya yang terkait dengan tim yang membantu saya. Apabila saya fokus kepada “titik hitam” maka yang saya lihat setiap hari adalah kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dari anggota tim saya. Dengan demikian yang akan terjadi adalah saya akan marah-marah atau sejenisnya, hubungan atasan bawahan menjadi terganggu, produktivitas akan menurun, dan kreativitas akan tertahan.

Apabila saya berkonsentrasi kepada lembar putihnya maka saya akan melihat banyak sekali kesempatan-kesempatan untuk pengembangan. Dengan demikian anggota tim saya akan bisa digali dan dikembangkan kemampuan serta kemauannya untuk kemudian mencapai hasil yang lebih tinggi baik untuk masing-masing pribadi dan juga untuk keseluruhan tim di mana bisa menimbulkan sinergi untuk kepentingan bersama.

Saya tetap tidak bangkit dari tempat tidur. Saya mulai merangkaikan kata demi kata kalimat demi kalimat menjadi sebuah tulisan untuk majalah Properti Indonesia. Semoga saja tulisan saya berguna untuk mereka yang membacanya. Pada saat yang sama saya tersadar pula bahwa deadline tulisan bulanan saya sudah tiba. Untuk inipun saya percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan, semua pasti sudah diatur oleh-Nya.

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Properti Indonesia, Oktober 2016